

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa bermukim di wilayah yang tersebar di ribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke. Untuk mempersatukan berbagai etnis budaya di Indonesia, dirujuklah satu bahasa sebagai bahasa pemersatu bangsa yang tercantum dalam batang tubuh UUD (bahwa bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia).

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam etnis dan setiap etnis mempunyai bahasa daerah masing-masing. Setiap etnis dalam percakapan sehari-hari tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia melainkan menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah. Sebagai bagian dari kebudayaan daerah, bahasa daerah tentu memberikan andil dalam memperkaya kebudayaan nasional, termasuk di dalamnya memperkaya bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan, di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional (Halim, 1976b:146). Pendapat tersebut dipertegas pendapat Hadiatmaja (2000:37) yang mengatakan sesungguhnya dalam era yang akan datang sangat diharapkan bahasa daerah dapat saling mengisi dengan bahasa Indonesia. Masalah kebahasaan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah,

termasuk sastranya, bisa tercapai. Adanya bahasa Indonesia bukanlah menjadi penyebab hilangnya bahasa daerah, namun haruslah tetap melestarikan

Dalam kehidupan bangsa Indonesia bahasa daerah masih tetap memegang peranan penting, terutama di desa-desa. Sama halnya dengan bahasa Karo yang hingga saat ini masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Bahasa Karo merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan linguistik dan kultur Indonesia. Bahasa Karo terdapat di wilayah provinsi Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Karo. Penggunaan bahasa Karo menyebar di daerah Karo.

Di daerah Sumatera Utara, khususnya Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang, mayoritas masyarakat mampu berbahasa karo dan berbahasa Indonesia. Mulai dari anak-anak, remaja sampai orang tua mampu Berbahasa Karo (BK) dan Bahasa Indonesia (BI) secara bersamaan. Penggunaan dua bahasa atau lebih disebut kedwibahasaan penuturnya dikenal sebagai dwibahasawan.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya dan bahasa, sehingga membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multilingual. Dengan demikian lumrah masyarakat Indonesia menguasai minimal dua bahasa yaitu: bahasa Daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia. Bahasa pun antara lain berfungsi sebagai alat, yaitu secara individu merupakan proses berpikir, dan secara sosial merupakan alat interaksi. Pada saat mengadakan interaksi, diantara pemakai bahasa yang satu dengan yang lain akan timbul suatu kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual, dan individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa itu yang juga merupakan masyarakat pemakai bahasa disebut dwibahasaan.

Kedwibahasaan terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang sering terjadi dalam masyarakat penutur bahasa di Indonesia. Kedwibahasaan ini terjadi karena adanya kontak bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Kontak bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tidak mungkin dihindari karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia hidup berdampingan. Dengan kata lain, penutur bahasa Indonesia banyak menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam komunikasi. Di Indonesia biasanya bahasa yang dipilih adalah bahasa Indonesia, pada proses ini terjadi kontak bahasa, baik bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Masyarakat Tiga Juhar merupakan penutur bilingual atau multilingual tersebut menimbulkan kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa ini, penggunaan bahasa kedua (B2) seringkali dipengaruhi oleh bahasa pertama (B1) yang mendominasi penutur begitu juga sebaliknya.

Mackey dalam Suwito, (1983:39) berpendapat kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan kedwibahasaan berarti penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun, karena *langue* pada hakekatnya sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya nampak dalam kedwibahasaan. Dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Dalam Setiap kontak bahasa tersebut akan terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lain. Beberapa hasil dari pengaruh tersebut terbagi dalam bentuk yaitu alih kode dan interferensi.

Penutur sering kali tidak bisa menempatkan penggunaan bahasa Karo dan bahasa Indonesia mereka, sehingga terjadilah pertukaran bahasa. Siswa SMA Bina Bangsa Tiga Juhar yang merupakan suku Batak Karo, pada aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa Karo sebagai

alat komunikasi. Siswa juga menggunakan bahasa Karo sebagai alat komunikasi. Siswa juga tak jarang menggunakan bahasa karo dalam kegiatan formal yaitu di sekolah.

Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Karo akan mengalami kesulitan apabila beralih menjadi bahasa Indonesia. Dalam proses mempelajari bahasa kedua dengan terlebih dahulu menguasai bahasa pertama, kecenderungan siswa akan penggunaan bahasa pertamanya akan terlihat.

Tabel 1.1

**Contoh Kosakata Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia Bentuk Berbeda tetapi
Maknanya Sama**

Bahasa Karo Menginterferensi Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Makna
Deher rumahku ada kede kopi	Dekat rumahku ada sebuah kedai kopi	Menyatakan bahwa ada sebuah kedai kopi
bawa barang aku ke tiga	Saya membawa barang ke pasar	Dia membawa barang ke pasar

Tabel di atas merupakan satu contoh adanya pencampuran bahasa Karo sebagai bahasa pertama siswa dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang dipelajari, hal ini disebut dengan interferensi atau kekacauan bahasa. Adanya perbedaan bentuk dan makna pada kosakata bahasa Karo dengan Bahasa Indonesia ini yang menimbulkan adanya interferensi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hartman dan Strock dalam (Chaer, 1984:35) interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan

ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Menurut Weinreich dalam (Umar 2011:52), interferensi adalah penyimpangan penggunaan norma bahasa sebagai akibat pengenalan dwibahasawan terhadap bahasa lain. Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa interferensi lisan dapat terjadi pada komponen fonologi, morfologi, sintaksis dan kosakata. Weinreich (1970:64-65) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain kedwibahasawan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Penelitian tentang Interferensi telah dilakukan oleh Laila Suprihati (2013) menyimpulkan bahwa : (1) penyimpangan bahasa Indonesia yang berwujud kata sebanyak sembilan puluh tiga kata dari tujuh puluh dua kalimat, (2) penyimpangan bahasa Indonesia yang berwujud frasa sebanyak dua puluh lima frasa dari dua puluh tiga kalimat, (3) penyimpangan bahasa Indonesia yang berwujud klausa sebanyak tujuh klausa dari enam kalimat, (4) penyimpangan bahasa Indonesia yang berwujud baster sebanyak empat puluh sembilan baster dari empat puluh tiga kalimat, (5) penyimpangan bahasa Indonesia yang berwujud perulangan kata sebanyak empat belas buah dari empat belas kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Poppy Husnaini (2014) menyimpulkan interferensi kosakata tersebut terjadi pada bentuk kata dasar dan berimbuhan. Interferensi yang terjadi pada bentuk kata dasar seperti: kata *ketek, sato, kampuang, cukuik, biaso, laweh, kuniang, kapa, sadang, tagak, dakek, tabiang, ado, hiduik, dan jauhah*. Interferensi yang terjadi pada kata berimbuhan seperti: kata *bataranak, manyabuiknyo, dikatokan, mungkonyo, mancaliak, diangkek, dipariso, basabalahan, bakarajo, dan salamonyo*. Interferensi tersebut disebabkan

oleh: (1) dalam proses pembelajaran atau interaksi antara guru dan siswa, bahasa daerah lebih sering digunakan daripada bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia. (2) dalam kegiatan tanya jawab guru kurang memperhatikan atau memperbaiki kesalahan berbahasa yang dituturkan siswa.

Fourmey Rindu Marito menyatakan dalam penelitiannya terdapat dua bentuk interferensi dan faktor yang mengakibatkan terjadinya interferensi BBT pada karangan narasi BI, yaitu interferensi morfologi dan sintaksis. Adapun bentuk-bentuk interferensi yang terdapat pada karangan narasi adalah kata dasar dan kata Turunan diantaranya bentuk prefiks, sufiks, konfiks, dan pengulangan, sedangkan pada bentuk infiks tidak dijumpai. Pada tataran sintaksis interferensi terjadi pada pola susunan struktur kalimat BBT pada struktur kalimat BI. Faktor yang mengakibatkan terjadinya interferensi tersebut adalah, (1) adanya faktor dari lingkungan keluarga yang merujuk pada latar belakang keluarga siswa, (2) faktor lingkungan tempat tinggal, dimana tempat tinggal siswa tersebut mayoritas bersuku Batak Toba serta menggunakan bahasa daerah yaitu BBT dalam berkomunikasi antar sesamanya. (3) kerancuan bahasa guru atau pendidik. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru kerap menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa BBT dalam menyampaikan materi pembelajaran. Begitu juga dengan siswa dengan guru dan antar siswa. Mereka dalam berkomunikasi tidak lepas dari BBT Toba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Interferensi Gramatikal Bahasa Karo Dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas XI SMA Bina Bangsa Tiga Juhar Tahun Pembelajaran 2018/2019”*. Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan penulis terhadap siswa (dwibahasaan) yang menggunakan dua bahasa bersamaan, dan belum adanya penelitian yang sama dilakukan di daerah Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. kecenderungan siswa menggunakan bahasa Karo dalam proses mempelajari Bahasa Indonesia pada kegiatan belajar mengajar, terutama pada bidang tulisan
2. bentuk interferensi gramatikal bahasa Karo dalam terhadap bahasa Indonesia pada karangan siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penelitian ini membatasi lingkup kajiannya pada identifikasi masalah no. 2. Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai sasarannya. Batasan masalah penelitian ini yaitu, “ Bentuk interferensi gramatikal bahasa Karo dalam bahasa pada karangan siswa kelas X SMA Bina Bangsa Tahun Pembelajaran 2018/2019.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apa saja bentuk interferensi gramatikal bahasa Karo dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas X SMA Bina Bangsa Tahun Pembelajaran 2018/2019 ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bentuk interferensi gramatikal bahasa Karo dalam bahasa Indonesia pada karangan siswa kelas X SMA Bina Bangsa Tiga Juhar Tahun Pembelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan penambah ilmu pengetahuan mengenai interferensi gramatikal bahasa Karo terhadap bahasa Indonesia pada karangan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai upaya bagi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Indonesia di sekolah hingga dapat memperkecil kesulitan yang dihadapi siswa.
- b. Sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara atau menulis dalam bahasa Indonesia.
- c. Sebagai bahan masukan kepada guru bahasa Indonesia untuk mengetahui adanya interferensi bahasa Karo.
- d. Sebagai bahan atau sumber pertimbangan untuk penelitian di masa yang akan datang.